

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki 1.340 suku dan 2.500 bahasa daerah Sitokdana dkk,(2019:42). Sebagai negara yang multikultur setiap wilayah Indonesia memiliki keberagaman budaya yang unik dan khas Prabowo (2015:51-58). Keragaman tersebut dapat ditandai dengan besarnya angka heterogenitas pada masyarakat Indonesia yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia mulai dari perkotaan hingga pedesaan. Keragaman budaya tersebut melahirkan berbagai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan kebiasaan positif yang terjalin antara manusia dengan alam atau lingkungan sekitar, yang memiliki nilai-nilai dan menjadi karakteristik pada masyarakat tertentu Tondi & Iryani, (2018:16). Dari beberapa pengertian kearifan lokal tersebut dapat ditarik benang merah mengenai kearifan lokal yaitu pengetahuan atau kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dan memiliki nilai-nilai yang menjadi karakteristik masyarakat tertentu. Kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan kebudayaan masyarakat.

Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat

(local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius) Shufa,(2018,48-53). Sedangkan menurut Taylor dan de Leo (dalam Chaiphar et al, 2013,17:22) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah tatanan hidup yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat yang umum dalam sistem sosial masyarakat. Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujudkan dalam berbagai bidang kehidupan tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya. (Romadi & Kurniawan, 2017:79-94).

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan tradisi dan budaya lokal yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut ialah kearifan lokal, yaitu nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk identitas masyarakat. Kearifan lokal sering kali termanifestasi dalam bentuk tradisi dan upacara adat yang menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Di antara berbagai bentuk kearifan lokal tersebut, terdapat sebuah tradisi unik bernama “Bakar Sayak” yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lunjuk pada malam Nujuh Likur (malam

ke-27 Ramadhan). Tradisi ini memiliki makna yang sangat kuat, tidak hanya sebagai simbol religius tetapi juga sebagai ajang mempererat tali silaturahmi dan kebersamaan antar warga desa. Namun, keberadaan dan pemaknaan tradisi ini masih sangat jarang didokumentasikan dalam karya ilmiah, sehingga dikhawatirkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya akan terkikis oleh modernisasi dan perubahan sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya memang telah mengkaji berbagai tradisi lokal masyarakat Indonesia, seperti Makna Simbol Malam Njuh Likur Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende (Rahmad Pinusi,2021), Eksplorasi Etnomatematika Pada Budaya Malam Njuh Likur Di Seluma (Anggita Metia Nopikasari,2023), dan Empati Dalam Tradisi Membakar Tunam Dan Melemang Masyarakat Kaur (Lailatul Badriyah,2020).

Namun, sebagian besar penelitian tersebut hanya berfokus pada aspek simbolik, religius, atau identitas budaya secara umum, tanpa menggali secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tertentu. Terlebih lagi, tidak ditemukan satupun penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi Bakar Sayak di Desa Lunjuk sebagai objek utama kajian.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa:

1. Kurangnya dokumentasi ilmiah tentang tradisi Bakar Sayak.
2. Belum adanya kajian yang secara eksplisit menyoroti nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks tradisi tersebut.
3. Minimnya studi yang membahas secara mendalam tentang tahapan-tahapan tradisi lokal ini.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan guna menggali dan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Bakar Sayak, serta memahami maknanya dalam kehidupan masyarakat Desa Lunjuk. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal yang kaya akan nilai edukatif, religius, dan sosial.

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

وَأَمَّا الْعَادَاتُ فَهِيَ مَا اعْتَادَهُ النَّاسُ فِي دُنْيَاهُمْ مِمَّا  
يَحْتَاجُونَ إِلَيْهِ وَالْأَصْلُ فِيهِ عَدَمُ الْحَظَرِ فَلَا يَحْظَرُ مِنْهُ إِلَّا مَا  
حَظَرَهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

“Adat adalah kebiasaan manusia dalam urusan dunia mereka yang mereka butuhkan. Hukum asal kebiasaan ini adalah tidak ada larangan kecuali jika Allah melarangnya.” (Majmu’atul Fatawa, 29: 16-17)

Tak bisa dipungkiri, manusia adalah makhluk berbudaya, yang memiliki daya cipta, rasa, dan karsa, dan

dengannya manusia memproduksi budaya. Manusia lahir dan hidup dalam pluralitas ruang budaya dan diproduksi agar saling mengenal serta saling menghargai eksistensi masing-masing, hal ini termaktub juga dalam Al Qur'an surat Al Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ  
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai Manusia! sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti".

Kearifan lokal sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas dan dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Berbagai strategi yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaan. Kearifan lokal tidak sekedar sebagai acuan tingkah laku seseorang atau kolektif, tetapi lebih jauh yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban. Kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil proses yang panjang dari

berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris. Hasil pemikiran itu mencerminkan iptek asli masyarakat tersebut yang sering disebut dengan budaya lokal (kearifan lokal), seperti kearifan lokal dalam bidang pertanian, kesehatan, penyediaan makanan, pendidikan, pengolahan sumber daya alam (SDA), dan macam-macam kegiatan lainnya (Wahyu, 2020:226).

Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal di antaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius). Kearifan lokal terbentuk oleh sikap arif dan bijaksana masyarakat setempat yang memahami dan mengalami sendiri berbagai hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidup mereka terkait dengan dengan sumber daya alam dan lingkungan. Sikap arif dan bijaksana ini diwariskan secara turun temurun secara lisan. Walaupun diwariskan secara lisan tetapi masyarakat lokal menggunakannya sebagai pedoman dalam mengelola lingkungan hidup. Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah menjadi tradisi atau berlangsung terus menerus dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan karena itu pada tempatnya untuk terus digali, dikembangkan, serta

dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi.

Seperti kita ketahui bahwa Islam itu agama bukan budaya, namun perlu juga untuk kita mengerti bersama kalau Islam itu tidak menolak terhadap budaya maupun suatu tradisi. Untuk menanggapi suatu budaya yang menyimpang dari normanya, Islam menanggapinya dengan sikap bijaksana dan teliti. Kebiasaan yang sudah mengakar berjalan dalam masyarakat tetap diterima Islam, lambat laun akan menjadi bagian yang integral dari syariah Islam. Di dalam sunnah Nabi Muhammad Saw pun ditemukan beberapa kaidah untuk tetap menerima suatu tradisi dalam masyarakat, karena menjaga tradisi dianggap sebagai bentuk untuk menjaga kerukunan dan silaturahmi antar masyarakat. Di dalam tradisi-tradisi tersebut terdapat pelajaran yang baik serta nilai-nilai budi pekerti yang luhur untuk dijadikan hikmah dalam menjalani kehidupan masyarakat dan kedatangan Islam untuk menyempurnakan hal tersebut.

Tradisi Malam Nujuh Likur merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat dan Tradisi ini masih sangat eksis pada saat ini dulunya tradisi ini diselenggarakan juga sebagai penerangan, sebab di daerah tersebut belum ada aliran listrik, tetapi meskipun di daerah-daerah tersebut saat ini sudah ada listrik namun prosesi-prosesi yang dilakukan dalam tradisi tersebut tetap di

jalankan, walaupun zaman telah berkembang dan teknologi telah semakin canggih, tradisi tradisional ini tetap dilakukan oleh masyarakat (Rahmat pinusi 2021:39).

Tradisi malam Nujuh Likur merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun di masa lalu oleh masyarakat Islam Melayu dengan menyalakan lampu atau penerangan tradisional yang ditempatkan di sekitaran masjid, pinggiran jalan, halaman rumah, dan teras-teras rumah penduduk (Badriyah, 2020:52-70)

Menurut D. Ahmadi,(2008:301-316), malam 27 Ramadan itu berdasarkan penjelasan dan pengalaman para ulama terdahulu bahwa, mereka sering menemukan malam Lailatul Qadar di saat malam Nujuh Likur tersebut. Dahulu, tradisi Nujuh Likur sangat bernuansa sakral. Kesakralan Nujuh Likur lahir dari kebiasaan masyarakat menyambut hari Raya Idul Fitri,.

Nama Nujuh Likur sendiri berasal dari bahasa Melayu yang berarti "dua puluh tujuh", mengacu pada malam ke-27 di bulan Ramadan. Pada malam tersebut, masyarakat desa Lunjuk secara turun-temurun melakukan serangkaian ritual dan kegiatan yang berpusat pada peribadatan dan kebersamaan. Tradisi ini diyakini sebagai momen puncak untuk memperbanyak ibadah dan memohon keberkahan dari Allah SWT. Selain itu, tradisi ini juga menjadi ajang

silaturahmi antara keluarga dan kerabat, di mana setiap orang berpartisipasi dalam kegiatan yang erat akan makna spiritual.

Secara historis, tradisi Nujuh Likur tidak hanya dipandang sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai manifestasi dari filosofi hidup masyarakat desa Lunjuk yang sangat menghargai kebersamaan. Dalam tradisi ini, gotong royong menjadi salah satu nilai utama. Masyarakat secara bersama-sama menghias lingkungan, menyediakan makanan, dan menyelenggarakan acara keagamaan. Hal ini memperkuat hubungan sosial antarwarga serta memperkuat rasa solidaritas di antara mereka. Nilai gotong royong ini tidak hanya relevan dalam konteks Nujuh Likur, tetapi juga menjadi prinsip dasar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Lunjuk.

Dari sudut pandang budaya, tradisi Nujuh Likur juga menggambarkan hubungan yang erat antara manusia dan alam. Dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan, masyarakat menggunakan bahan-bahan alami yang diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti *sayak* (tempurung kelapa) dan bahan makanan tradisional yang diolah dari hasil bumi setempat. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang telah ada sejak lama di dalam budaya masyarakat desa Lunjuk, di mana mereka selalu berusaha menjaga kelestarian alam sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Kearifan lokal dalam tradisi Nujuh Likur juga terlihat dari bagaimana masyarakat merespons perubahan zaman.

Seiring perubahan zaman dan modernisasi yang masuk keberbagai kehidupan masyarakat, tradisi ini mulai berkurang dari segi pelaksanaan tradisi ini tidak lagi sebanyak dulu yang hampir seluruh warganya melaksanakan tradisi ini. Padahal tradisi njuh likur juga berperan dalam memperkuat identitas kebudayaan desa Lunjuk kecamatan seluma barat. Melalui tradisi ini, masyarakat Seluma menegaskan keberadaan mereka sebagai komunitas yang memiliki kekayaan budaya dan spiritual yang unik. Tradisi ini menjadi salah satu ciri khas yang membedakan mereka dari daerah lain, serta menjadi bagian dari daya tarik budaya lokal yang dapat diwariskan dan dipromosikan kepada masyarakat luas.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Bakar Sayak Pada Malam Njuh Likur Di Desa Lunjuk Kecamatan Seluma Barat kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Bakar *Sayak* Pada Malam *Njuh Likur* di Desa Lunjuk Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

2. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Bakar *Sayak* Pada Malam *Nujuh Likur* Di Desa Lunjuk Kecamatan Seluma Barat Provinsi Bengkulu.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan Tradisi Bakar *Sayak* Pada Malam *Nujuh Likur* Di Desa Lunjuk Kecamatan Seluma Barat Provinsi Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Bakar *Sayak* Pada Malam *Nujuh Likur* Di Desa Lunjuk Kecamatan Seluma Barat Provinsi Bengkulu.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Bakar Sayak* Pada Malam *Nujuh Likur*. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus atau menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat membantu mendokumentasikan tradisi *bakar sayak* yang mungkin

kurang di kenal oleh generasi muda. Juga diharapkan menjadi identitas budaya Desa Lunjuk, yang berpotensi memperkuat kebanggaan masyarakat terhadap warisan lokal. Dan di harapkan penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah desa atau daerah untuk merancang kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal.

#### **E. Definisi Istilah**

1. Nilai-nilai kearifan lokal, mengacu pada pandangan hidup, norma, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Nilai ini biasanya diwujudkan dalam adat, budaya, atau tradisi yang khas dan mencerminkan identitas komunitas tersebut.
2. Tradisi bakar sayak merupakan salah satu praktik budaya lokal yang biasanya melibatkan pembakaran sayak (pecahan tempurung kelapa atau alat dapur dari tanah liat) sebagai bagian dari ritual. Tradisi ini seringkali memiliki makna simbolis atau spiritual, seperti pembersihan diri, penghormatan kepada leluhur, atau sebagai simbol permohonan kepada Yang Maha Kuasa.
3. Malam tujuh likur merujuk pada malam ke-27 di bulan Ramadan, yang dalam tradisi masyarakat tertentu dianggap sebagai malam penuh berkah. Malam ini sering dikaitkan dengan peringatan “Lailatul Qadar”, malam yang disebut lebih baik dari seribu bulan dalam tradisi Islam.